

## RUPA SANG SUMBU

Ni Putu Elsy Andriani Delfina, I Made Radiawan, I Ketut Muka P

Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat: Jln. Nusa Indah Denpasar 80235 Telp. (0361) 231390 Fax. (0361) 227316 fax.

(0361) 236100 E-mail [rektor@isi-dps.ac.id](mailto:rektor@isi-dps.ac.id)

E-mail : [Elsye.andriani@yahoo.com](mailto:Elsye.andriani@yahoo.com)

### ABSTRAK

*Sumbu* merupakan reka karya masyarakat Desa Adat Bungaya Kabupaten Karangasem, sebagai persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Upacara *Usaba Sumbu* yang dilaksanakan pada *sasih sada* setiap setahun sekali. *Usaba Sumbu* merupakan upacara *Ngusaba* yang dilaksanakan di Desa Bungaya Kabupaten Karangasem dengan menggunakan *sumbu* sebagai sarana dalam upacara tersebut. *Upakara* ini menjadi hal yang paling penting dalam pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu* tersebut.

Visual dari upakara *Sumbu* adalah berbentuk segitiga dengan menggunakan anyaman bambu yang dihias dengan berbagai macam hasil bumi seperti janur, kelapa, dan berbagai lambang seperti jajan *begini* berbagai warna dan bentuk, dan hiasan bunga *sungenge* atau dikenal dengan bunga matahari sebagai lambang dari Dewa Surya. Pada saat upacara *Usaba Sumbu* upakara *Sumbu* itulah yang menjadi wujud bhakti masyarakat Desa Bungaya untuk kesejahteraan dan ketentraman desa khususnya dan alam semesta pada umumnya.

Dalam pembuatan karya ini menggunakan penggabungan metode delapan tahapan penciptaan desain fashion dan metode penciptaan seni secara umum. Metode penciptaan dalam perancangan desain fashion ada delapan tahapan yaitu ide pemantik (*design brief*), riset dan sumber (*research and sourcing*), pengembangan desain (*design development*), *prototypes sample and construction*, koleksi akhir (*final collection*), promosi, pemasaran, brand, dan penjualan (*promotion, marketing, branding and sale*), produksi (*production*) serta bisnis (*business*). Teori yang digunakan dalam kasus ini adalah teori elemen seni dan prinsip desain.

Melihat bentuk visual upakara *Sumbu* tersebut dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bungaya pada pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu* itulah yang memberikan inspirasi dalam proses perancangan busana wanita dengan judul *Rupa Sang Sumbu*.

**Kata Kunci** : *Sumbu, Visual, Desa Bungaya, Busana Wanita*

### ABSTRACT

*Sumbu* is creation the work of the people Bungaya Village Karangasem, as a sacred sincere offering to God in *Usaba Sumbu* ceremony conducted at *sasih sada* every year . *Usaba Sumbu* is a *Ngusaba* ceremony held in Bungaya Village, Karangasem Regency by using *Sumbu* as a means in the ceremony. *Upakara* this becomes the most important thing in the implementation of *Usaba Sumbu* ceremony.

The visual of *upakara sumbu* is triangular shape with bamboo woven with various kinds of produce such as *janur*, coconut, and various symbols such as *jajan begini* various colors and shapes, and *sungenge* flower ornament or known as sunflower as a symbol of the *Dewa Surya*. At the ceremony *Usaba Sumbu*, *upakara sumbu* that is the form of bhakti Bungaya Village community for welfare and the peace village in particular and the universe in general.

In process making this masterpiece using eight method stages of creation of fashion design and art creation methods in general. Method of creation in design of fashion design there are eight stages that is design brief, research and sourcing, design development, prototypes sample and construction, final

---

collection, promotion, marketing, branding, sale, production, and bussines. The theory used in this case is the theory of art elements and design principles.

Seeing the visual form *upakara sumbu* and the traditions undertaken by the community of Bungaya Village on the implementation of *Usaba Sumbu* ceremony that inspired in the process of fashion design is poured into the of women's clothing *Rupa Sang Sumbu*.

**Keywords :** *Sumbu, Visual, Bungaya Village, Women's Clothes*

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran Hindu kita mengenal adanya empat jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang disebut *Catur Marga (Bhakti Marga, Jnana Marga, Karma Marga, dan Yoga Marga)*. *Catur Marga* dilaksanakan oleh umat Hindu dengan jalan pemusatan pikiran atau dengan semadhi yaitu menghubungkan diri dengan Tuhan (Yoga). Jalan *Bhakti* adalah usaha untuk pendekatan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diantaranya mempersembahkan berbagai upacara atau *yadnya*. *Yadnya* merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia didalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, setiap pelaksanaan *yadnya* atau ritual keagamaan selalu mempergunakan *upakara* atau *banten* sebagai sarana untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan pujanya yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya. Salah satunya adalah upacara *Usaba Sumbu* yang ada di Desa Bungaya, Karangasem. *Usaba Sumbu* merupakan upacara *Ngusaba* yang dilaksanakan di Desa Bungaya, Karangasem dengan menggunakan *sumbu* sebagai sarana dalam upacara tersebut. *Sumbu* merupakan salah satu bentuk upakara persembahan dalam wujud menengah (*madhyama*). *Upakara* ini menjadi hal yang paling penting dalam pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu* tersebut. *Upakara sumbu* merupakan simbol manifestasi bhakti umat dan rasa syukur dalam mempersembahkan segenap isi

alam semesta dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi) karena telah memberikan kesuburan dan kesejahteraan bagi Desa Bungaya. Pada dasarnya, sumbu dapat dianalogikan sebagai wujud penciptaan gambaran kehidupan di bumi, karena didalamnya banyak terdapat simbol dan makna yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat Desa Bungaya. Dalam hal ini simbol-simbol terlihat jelas dengan adanya macam-macam sarana yang terpasang pada sumbu tersebut yang merepresentasikan alam semesta beserta isinya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penciptaan koleksi busana wanita yakni metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan dan metode dokumentasi. Metode observasi dilakukan langsung ke Desa Bungaya, Karangasem untuk melihat langsung tempat upacara *Usaba Sumbu*. Metode wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung dan tidak langsung melalui via email kepada narasumber yaitu I Gede Krisna Adi Widana selaku Klian Pura Pajenengan Dadia Pasek Kaler Kangin Desa Bungaya. Untuk metode kepustakaan dilakukan dengan mencari data-data literatur yang sesuai dengan data yang diperlukan melalui koran, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan

dengan mengumpulkan data berupa foto yang didokumentasikan menggunakan kamera.

## HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### a. Ide

#### *Usaba Sumbu*

Upacara *Usaba Sumbu* merupakan salah satu upacara yang tergolong dalam upacara *Dewa Yadnya* yang artinya merupakan suatu korban suci yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan menghaturkan beberapa banten atau sesajen dengan hiasan yang cukup sederhana (Catur Yadnya, 1983: 91). *Usaba Sumbu* merupakan korban suci yang dipersembahkan kepada Dewi Sri yang merupakan manifestasi dari Dewa Brahma maupun Dewa Wisnu yang disimbulkan pada Dewa kesuburan.



Gambar 1. Concept List dan Kata Kunci (Keyword) (Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

### b. Sejarah

Secara *history* Upacara *Usaba Sumbu* ini dilaksanakan karena pada masa pemerintahan Raja Gelgel Dalem Dimade telah dikukuhkan I Gusti Alit Ngurah Bungaya keturunan Pangeran Asak/Arya Kepakisan sebagai pemacek Desa Bungaya pada abad ke-18. Ini dibuktikan dengan pemberian 40 buah Biring Agung besi tumbak dan keris Luk Bungaya serta sawah dan pelaba sebanyak 108 saih (tanpa pipil) untuk

biaya upacara (aci) (A.Wiguna, wawancara, 22 Februari, 2018). Oleh karena itu di Desa Bungaya setiap tahunnya dilaksanakan berbagai upacara (aci) seperti *Usaba Aya*, *Usaba Sri*, *Usaba Emping*, *Usaba Sumbu*, dan lain-lain yang memiliki tujuan sebagai ucapan rasa terima kasih dan bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah memberikan keselamatan kesuburan di sawah/ladang dan juga keselamatan bagi warga Desa Bungaya.

### c. Upacara *Usaba Sumbu*

Upacara *Usaba Sumbu* ini tergolong dalam upacara *Dewa Yadnya* yang artinya merupakan suatu korban suci yang dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan mengaturkan beberapa banten atau sesajen dengan hiasan yang cukup sederhana (Catur Yadnya, 1983: 91). *Usaba Sumbu* merupakan korban suci dipersembahkan pada *Dewa Sri* yang manifestasinya dari *Dewa Brahma* maupun *Dewa Wisnu* yang disimbulkan pada Dewa Kesuburan.

Ditinjau dari segi etimologi kata *Usaba Sumbu* berasal dari dua kata yaitu *Usaba* dan *Sumbu*. Sehingga kata *Usaba Sumbu* adalah upacara atau pesta yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya yang berwujud galah bambu yang ujungnya dianyam menyerupai gunung (wawancara, 22 Maret 2018).

Apabila dikaitkan dengan upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya Karangasem sangatlah tepat mengingat sarana *sumbu* dipakai berupa galah bambu yang ujungnya dianyam sehingga berbentuk kerucut yang dihias dengan janur berwarna-warni dengan bentuk tertentu, disamping itu juga terdapat seperti jajan-jajan *bekayu*, buah-buahan, tebu, banten secukupnya yang dipersembahkan kepada Tuhan

Yang Maha Esa sebagai wujud rasa terima kasih atas kesuburan dan keberhasilan Desa Bungaya. *Sumbu* yang didirikan pada upacara *Usaba Sumbu* sebanyak 14 *Sumbu* dimana *Sumbu* ini diberikan *ayahan* kepada *Deha*. 14 *Sumbu* ini akan didirikan di tiga tempat berbeda yaitu, di Pura Ulunsuwi didirikan sebanyak 2 *Sumbu*, di Pura Pasuwikan didirikan 6 *Sumbu* dan di Pura Bale Agung didirikan sebanyak 6 *Sumbu*.

*Usaba Sumbu* dapat ditinjau dari kebudayaan Bali secara keseluruhan memberikan ciri dan sifat dari 3 dimensi pengaruh kebudayaan yakni kebudayaan pra-Hindu (tradisi kecil), kebudayaan Hindu (tradisi besar), dan tradisi modern. Bila ditinjau dari ketiga dimensi tadi, ternyata yang sangat dominan adalah pengaruh kebudayaan Hindu (tradisi besar), yakni adanya simbol-simbol dan para dewa yang dipuja (Upacara “*Usaba Sumbu*”, 2002: 4). Pada *sumbu* juga tampak adanya jenis-jenis jajan yang melingkari bagian *sumbu* dengan warna merah dan putih (*sukla suanita*) sebagai lambang kesuburan (wawancara, 22 Maret 2018).



Gambar 2. Upacara *Usaba Sumbu* di Pura Bale Agung (Sumber : Dokumen Pribadi, 2018)

#### d. Filosofi

Dalam kosmologi masyarakat Bali tidak memandang alam semesta sebagai kesatuan yang bersifat fisik (*sekala*) semata, melainkan juga bersifat spiritual (*niskala*) yang teratur di bawah kekuatan *Mahaatman* yang menjadi pusatnya. Dalam kehidupan budaya masyarakat Bali pada dasarnya memandang keberadaan alam semesta ini sebagai suatu sistem yang teratur dan harmonis. Makrokosmos atau alam jagat raya akan tetap ada dan terjaga selama unsur-unsurnya masih terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dimiliki oleh pusat kosmos atau *Mahaatman* sebagai pencipta dan mengontrol alam semesta ini. Masyarakat Bali khususnya masyarakat Desa Bungaya juga percaya dengan adanya alam makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*) untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan *bhuwana agung*. Hal ini juga terbukti dalam upacara *Usaba Sumbu* Desa Bungaya, dimana pada *sumbu* dihias bermacam-macam hasil bumi yang pada hakikatnya semua hasil bumi tersebut dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi selain itu persembahan upacara ini juga sebagai wujud hormat dan ungkapan terima kasih atas kehidupan dan kesuburan yang diberikan kepada makhluk hidup di bumi khususnya di Desa Bungaya.

#### e. Kultural

##### 1. *Yadnya* dan *Ngayah*

Upacara *Usaba Sumbu* bermula dari kewajiban ber-*yadnya* (beribadah atau ber-ritual) masyarakat Desa Bungaya. Ber-*yadnya* merupakan sarana bagi manusia (mikrokosmos atau *bhuwana alit*) untuk melebur atau moksa ke dalam makrokosmos (alam semesta). Menjalankan tugas ritual

disebut *ngayah* atau *ngaturang ayah*, sedangkan tugas ritual sendiri disebut *ayahan*. *Ayahan* dapat dianggap unsur utama pendidikan Budi Pekerti di Bali oleh karena tugas *ayahan* seperti ini diterapkan dalam proses Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya yang menuntut adanya kolaborasi yang efisien antara berbagai lapisan anggota masyarakat desa Bungaya, didukung oleh pengetahuan tradisi yang dijunjung tinggi oleh warga Desa Bungaya serta sikap komit dan ketekunan yang andal.

Dalam pembuatan *Sumbu* pada upacara *Usaba Sumbu* terlihat kebersamaan dan gotong royong pada setiap warga Desa Bungaya. Dalam upacara *Usaba Sumbu* ini memerlukan tenaga dan waktu yang cukup lama dalam proses menjelang dan saat upacara *Usaba Sumbu* berlangsung. Karena upacara ini merupakan upacara bertahap dan setiap tahapannya saling berkaitan dan selain itu upacara ini juga diikat oleh awig-awig (aturan) yang dibuat oleh Desa Adat, oleh karena itu upacara ini termasuk salah satu upacara sakral yang ada di Desa Bungaya.

## 2. Visual Upakara *Sumbu*

*Sumbu* memiliki tinggi kurang lebih 8 meter. Dengan bentuk yang menyerupai gunung (*meru*). Bentuk *sumbu* pada bagian bawah tampak dihias mewah dengan janur yang diberi warna-warni. Kemudian makin ke atas semakin sederhana dan pada ujungnya hanya terdapat 3 bunga *sungenge*. Bentuk dan materi dari *Sumbu* tersebut bisa ditafsirkan maknanya, bahwa dalam pendakian spiritual, semakin tinggi tingkat religiusitas dan spiritual, maka semakin sederhanalah mereka. Keinginan mereka pun semakin sederhana, semakin tidak terikat pada kemewahan duniawi, dan pada akhirnya menuju dan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada bagian bawah

*Sumbu* tampak mewah terlihat karena jika dikaitkan dengan nilai kehidupan didunia melambangkan kemewahan duniawi yang identik dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Dalam *sumbu* juga terdapat hiasan berupa bunga *sungenge* yang identik dengan bunga matahari. Menurut hasil wawancara dikatakan bahwa hiasan bunga *sungenge*/bunga matahari yang terbuat dari daun ental tersebut dimaknai sebagai simbol dari Dewa Surya yang telah memberikan sinar matahari kepada makhluk hidup di bumi khususnya di Desa Bungaya. Hiasan bunga *sungenge*/bunga matahari juga ditempatkan pada ujung *sumbu*. Masyarakat Desa Adat Bungaya memiliki kepercayaan kuat akan hal itu, maka saat upacara *Usaba Sumbu* dibuat banten *tabeng ai* yang dipersembahkan untuk pemujaan Dewa Matahari/Dewa Surya.



Gambar 3. Upakara *Sumbu* (Sumber : Dokumen Pribadi, 2018)

## f. Teori Konsep

Dalam proses penciptaan busana wanita *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Pada koleksi busana wanita dengan judul Rupa Sang *Sumbu* menerapkan visual dari upakara *sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem. Melalui konsep desain ini, penulis ingin menampilkan koleksi rancangan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* dengan sentuhan glamour.

Pemilihan beberapa kata kunci (*keyword*) yaitu, simbol Bunga Sungenge, Bhuwana Agung (gunung), volume, suka cita, rutin, gotong royong dan Desa Bungaya akan diterjemahkan dalam desain busana dengan gaya *classic elegant* dan menggunakan teori pendekatan metafora. Metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe, 2000 : 941). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi, atau hubungan kedua konsep tersebut.



Gambar 4. Sketsa Busana Koleksi Rupa Sang Sumbu ( Sumber : Dokumen Pribadi, 2018 )

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya serta proses yang dilakukan dalam penciptaan busana wanita dengan judul *Rupa Sang Sumbu* sebagai inspirasi adalah sebagai berikut :

1. Busana wanita dengan konsep *Rupa Sang Sumbu* yang terinspirasi dari upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya Karangasem sebagai konsep penciptaan, mengangkat kultural, filosofi, dan visual dari upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya. Ketiga aspek ini terdiri dari beberapa sub yang menjadi

*keyword* untuk proses penciptaan busana wanita. Terdapat 8 *keyword* yang terdiri dari bunga sungenge, suka cita, bhuwana agung, volume, rutin, gotong royong, deha, dan desa bungaya. Dari kedelapan *keyword* tersebut kemudian dipadukan dengan gaya *classic elegant* ke dalam 3 kategori busana yaitu, *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* direpresentasikan dalam bentuk upakara *sumbu* sebagai reka karya masyarakat desa Bungaya. Persembahan tulus ikhlas untuk mencapai kesejahteraan dan keseimbangan alam semesta. Dimana upakara *sumbu* yang digunakan berisikan berbagai macam simbol-simbol dari *bhuwana agung* (*macrocosmos*) salah satunya adalah tumbuh-tumbuhan. Aplikasi bordir bunga sungenge tersebut merupakan representasi dari salah satu isi alam semesta yang terpasang pada upakara *sumbu*. Pengambilan warna merah, kuning dan coklat diterapkan pada ketiga kategori busana adalah representasi dari suka cita dan keagungan upakara *sumbu* yang tertancap diatas tanah dalam upacara *Usaba Sumbu*. Aplikasi *ruffle* yang melingkar pada busana merupakan visual dari upakara *sumbu* dimana terdapat volume pada upakara *sumbu* tersebut. Pengulangan-pengulangan motif pada ketiga busana tersebut merepresentasikan upacara *Usaba Sumbu* yang rutin dilakukan setahun sekali. Pemilihan siluet pada ketiga busana ini juga terinspirasi dari visual upakara *sumbu* yang terlihat membesar pada bagian bawah dan mengerucut pada bagian atas. Style yang digunakan dalam koleksi ini tersinspirasi dari *deha* Desa Bungaya yang menggunakan pakaian adat

- khas Desa Bungaya pada perayaan upacara *Usaba Sumbu*.
2. Proses penciptaan busana wanita dengan konsep *Rupa Sang Sumbu* sebagai inspirasi melalui 8 tahapan Desain *Fashion*. Dimulai dari ide pemantik (*design brief*), riset dan sumber data (*research and sourcing*), pengembangan desain (*design development*), *prototypes, sample, and construction*, koleksi akhir (*final collection*), promosi, pemasaran, brand dan penjualan (*promotion, marketing, branding and sale*), produksi (*production*), dan bisnis (*bussines*).
  3. Strategi yang dilakukan dalam mempromosikan hasil karya busana wanita dengan konsep *Rupa Sang Sumbu* melalui media sosial seperti *instagram, line, whatsapp, facebook, email* dan *twitter* serta ikut berpartisipasi dalam pameran dan *fashion show* guna memperkenalkan produk-produk yang diproduksi brand *ElShe*.

bidang tekstil tradisional disetiap daerah dan pemerintah guna terus berkarya dengan berpedoman pada kebudayaan Indonesia sehingga kearifan lokal Indonesia dapat lebih dikenal di kancah Internasional.

### Saran

1. Diharapkan para desainer atau orang yang berkecimpung dalam dunia *fashion* untuk dapat menggali berbagai ide yang berkaitan dengan kearifan lokal yang kita miliki, sehingga dengan cara tersebut dapat melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia dari sabang sampai merauke melalui karya-karya seni yang bersumber pada kebudayaan Indonesia.
  2. Dalam upaya memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia diharapkan seluruh lapisan masyarakat khususnya desainer-desainer Indonesia untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak atau instansi terkait dan masyarakat yang memiliki UKM (Usaha Kecil Menengah)
-

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bestari, Afif Ghurub. 2011. *Menggambar Busana dengan Teknik Kering*. Sleman : PT. Intan Sejati Klaten.
- Classe, Oliver (Ed.). *Encyclopedia of Literary Translation into English*  
 . (Vol.2). (London: Fitzroy Dearborn Publishers, 2000)
- Chodiyah & Wisri A. Mandy. 1982. *Desain Busana untuk SMKK/SMTK*. Jakarta : Depdikbud.
- Hadisurya, Irma. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jones, Sue Jenkyn. 2011. *Fashion Design*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Kuypers, K, *Encyclopedie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam, 1997
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : CV. Ari Bumi Intaran.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Yadnya* : Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasearch & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Swarsi. S. 2002. *Upacara “Usaba Sumbu” Perekaman Upacara Tradisional Daerah Bali*.
- Warna dkk. 1985. *Kamus Bali Indonesia*, Dinas Pengajaran Daerah Tk. I Bali, Denpasar.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Surabaya: PARAMITA*.

### Sumber Internet

<http://theorymethod.blogspot.co.id>

<http://erepo.unud.ac.id>

---



<http://eprints.walisongo.ac.id>

<https://id.scribd.com>

### **Daftar Informan**

I Gede Krisna Adiwidana (Keliang Pura Pajenengan Dadia Pasek Kaler, Desa Bungaya)